



Untuk Kemandirian, Integritas, dan Kredibilitas Penyelenggara Pemilu

PENGEMBANGAN HUKUM & KODE ETIK PEMILU BERINTEGRITAS

MODIFIKASI SISTEM HUKUM PEMILU DALAM MEWUJUDKAN PEMILU YANG BERINTEGRITAS

M. Iwan Satriawan

"IUS CONSTITUENDUM" PENEGAKAN HUKUM PIDANA PEMILU (REFLEKSI KRITIS PEMILU 2019 MENUJU PEMILU 2024 YANG BERINTEGRITAS)

Abdul Waid

PENGEMBANGAN HUKUM PEMILU BERINTEGRITAS

Muh. Risnain

DAMPAK KETIADAAN ADVERSARIAL SYSTEM DALAM HUKUM ACARA DKPP: STUDI ANOTASI PUTUSAN NOMOR 16-PKE-DKPP/1/2019

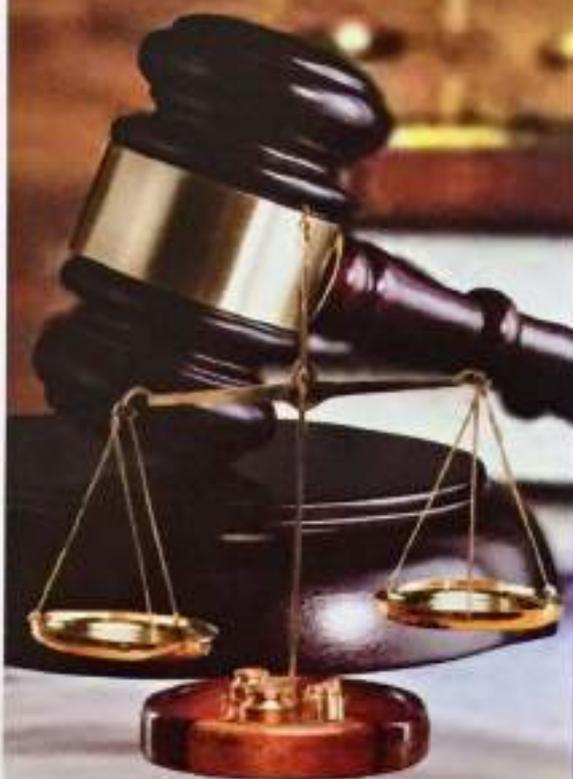
Muhtar Said

ETIKA POLITIK DALAM PEMILU: PERAN DKPP DALAM MEWUJUDKAN PEMILU BERINTEGRITAS

Rahman Yasin

PARTISIPASI MASYARAKAT DIGITAL SEBAGAI TANTANGAN BARU UNTUK PEMILU INDONESIA

Ahmad Dawam Pratiknya



ISI

1. Diseminasi kebijakan, program dan gagasan DKPP selaku lembaga yang bertugas menegakkan undang-undang dalam penyelenggaraan pemilihan merupakan satu keistimewaan fungsi penyelenggaraan pemilu.
2. Diperolehan hasil laporan dan penelitian tentang sistem pengawasan kode etik yang penyelenggara pemilu dan secara langsung kembali sebagai kepastian di Indonesia sehingga negara demokrasi semakin.

MDI

Tertanya-ketahui hasil (nasional + internasional) tentang Etika dan Pemilu (pengalaman) di Indonesia dan dunia.

SUSUNAN REDAKSI

PIMPINAN UMUM
Harjono

DEWAN REDAKSI
Afitra Salamin
Muhammad
Teguh Prasetyo
Ika Budhiati
Haayim Asy'ari
Rahmad Bagja

MITRA BESTARI
Topo Santono
M Alfian Alfian
Sri Budi Eko Wardani
Modi Nurhasim

PIMPINAN REDAKSI
Bernad Dermawan Sutrisno

REDAKTUR PELAKSANA
Ashari

REDAKTUR
Mohammad Saifu
Syopiansyah Jayaputra
Rahman Yasin
Diah Widayawati

SEKRETARIS REDAKSI
Byutano Sibuan

MANAJEMEN REDAKSI
Martha Sukma Sari Holle
Sahat Erwin
Mangatur Manik

DATA & NASKAH
Teuku Widian
Sandhi Setiawan
Zakia Ayu
Laura Irawati
Kiki Ari Suwandi
Nico Pratama

DOKUMENTASI & ARSIP
Ahmad Yani

SIRKULASI & DISTRIBUSI
Fahri
Anwar Fauzi

TATA LETAK/LAYOUT & SAMPUL
Daseh "Setemeha" Hidayat

Redaksi mengundang para akademisi, penyelenggara pemilu, pengawas pemilu, atau siapa saja yang berminat untuk berpartisipasi dengan mengirimkan surat tulis hasil penelitian, disertai foto, digital.

Naskah tidak akan diterbitkan apabila penulisan, dan tidak akan dipublikasikan apabila naskah tersebut telah dipublikasikan.

DAFTAR ISI

EDITORIAL _____ 2

MODIFIKASI SISTEM HUKUM PEMILU DALAM MEWUJUDKAN PEMILU YANG BERINTEGRITAS _____ 7

M. Anas Satriawan

"IUS CONSTITUENDUM": PENEGAKAN HUKUM PIDANA PEMILU (REFLEKSI KRITIS PEMILU 2019 MENUJU PEMILU 2024 YANG BERINTEGRITAS) _____ 17

Abdul Ward

PENGEMBANGAN HUKUM PEMILU BERINTEGRITAS _____ 27

Muh. Rizwan

DAMPAK KETIADAAN ADVERSARIAL SYSTEM DALAM HUKUM ACARA DKPP: STUDI ANOTASI PUTUSAN NOMOR 16-PKE-DKPP/2019 _____ 37

Ahmad Said

ETIKA POLITIK DALAM PEMILU: FERAN DKPP DALAM MEWUJUDKAN PEMILU BERINTEGRITAS _____ 47

Rahman Isah

PARTISIPASI MASYARAKAT DIGITAL SEBAGAI TANTANGAN BARU UNTUK PEMILU INDONESIA _____ 59

Ahmad Dawam Prasetyo

MIMBAR

BELAJAR DEMOKRASI DARI JAWA BARAT: KETERPILIHAN CALEG KRISTEN PADA PILEG 2014 DAN PILEG 2019 _____ 69

Dabih Samudra

KULIAH ETIKA _____ 79

Harjono,

Ketua Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu

PEMILU AJANG MEREbut KEPERCAYAAN RAKYAT

PUBLIKASI

- RESENSI: *Menimbang Peradilan Kode Etik DKPP Dalam Memperkuat Sistem Etika Berbangsa* _____ 85
- SILODATA PENULIS _____ 88
- INDEKS _____ 92
- PEDOMAN PERULISAN _____ 92
- CALL FOR PAPERS _____ 93

Opini yang dimuat dalam Jurnal "Etika & Pemilu" tidak mewakili pendapat resmi DKPP

BELAJAR DEMOKRASI DARI JAWA BARAT: KETERPILIHAN CALEG KRISTEN PADA PILEG 2014 DAN PILEG 2019

Osbin Samosir

osamosir@yahoo.com

Universitas Kristen Indonesia Jakarta



A. PENDAHULUAN

Pemilihan Umum Legislatif (Pileg) Era Reformasi sudah diadakan sebanyak 5 (lima) kali, yakni Tahun 1999, 2004, 2009, 2014, dan 2019. Suksesnya sebuah penyelenggaraan pemilu yang mengedepankan etika dan moralitas bermartabat pemilihan umum tidak hanya menjadi tanggungjawab penyelenggara pemilu semata, tetapi juga bagaimana pemilih dan peserta pemilu tidak mengotori ruang demokrasi tersebut. Salah satu bukti penyelenggaraan pemilu yang bermartabat itu adalah hadirnya para Caleg-caleg Kristen yang memenangkan hati para pemilih secara obyektif untuk terpilih sebagai anggota legislatif dalam lima kali penyelenggaraan Pileg di Era

Reformasi, meskipun mereka dicalonkan oleh partai masing-masing di basis Islam yang kuat.

Sepanjang masa lima kali Pileg, orang-orang beragama Kristiani baik yang beragama Protestan maupun Katolik selalu meraih hasil signifikan sebagai anggota Legislatif di DPR RI. Perolehan suara para caleg Kristen secara nasional selalu meraih hasil yang melebihi persentase umat Kristen itu sendiri secara nasional, baik para caleg Kristen tersebut berada di daerah pemilihan (dapil) di basis beragama mayoritas Kristen maupun di basis yang bukan Kristen, baik dari partai atas nama agama Kristen maupun partai nasionalis.

Perolehan suara terbesar itu salah satu di antaranya adalah dari Provinsi Jawa Barat.

Tabel 1

Daftar 6 Terbesar Provinsi Berbasis Islam Penyumbang Anggota DPR RI Beragama Kristen Pada Pemilu Legislatif Tahun 2014

	PDIP	Demokrat	Gerindra	Golkar	Nasdem	TOTAL
JABAR	6	-	-	-	-	6 kursi
DKI	5	-	-	-	-	5 kursi
JATIM	4	-	1	-	-	5 kursi
SUMUT	2	2	2	1	1	8 kursi
RIAU	2	-	-	-	-	2 kursi
JATENG	2	-	2	-	-	4 kursi
JUMLAH	21 kursi	2 kursi	5 kursi	1 kursi	1 kursi	TOTAL: 30 KURSI

Tabel 2

**Daftar 6 Terbesar Provinsi Berbasis Islam Penyumbang Anggota DPR RI Beragama Kristen
Pada Pemilu Legislatif Tahun 2019**

	PDIP	Demokrat	Gerindra	Golkar	Nasdem	JUMLAH
SUMUT	5	2	-	1	1	9 kursi
DKI	7	-	-	1	-	8 kursi
JATENG	6	-	1	-	-	7 kursi
JABAR	4	-	-	-	-	4 kursi
JATIM	3	-	1	-	-	4 kursi
RIAU	2	-	-	-	-	2 kursi
JUMLAH	27 kursi	2 kursi	2 kursi	2 kursi	1 kursi	TOTAL: 34 KURSI

Dua tabel di atas menjelaskan bahwa PDI Perjuangan selalu menjadi partai politik penyumbang kursi bagi anggota legislative beragama Kristen setidaknya di 6 (enam) provinsi yang berbasis Islam atau setidaknya mayoritas dominan berpenduduk agama Islam. Jika melihat Pemilu Legislatif 2014, kursi terbesar PDI Perjuangan lebih banyak berasal dari Provinsi Jawa Barat yakni sejumlah 6 kursi, berturut-turut 5 kursi dari DKI dan 4 kursi dari Jawa Timur.

Sementara dalam Pemilu Legislatif Tahun 2019, PDI Perjuangan tetap menjadi penyumbang kursi terbesar yang jumlahnya lebih besar dari Pileg 2014 sejumlah 21 kursi menjadi 27 kursi dalam Pileg 2019. Provinsi Sumatera Utara menjadi penyumbang kursi terbesar sejumlah 9 kursi mengalahkan Provinsi Jawa Barat di Pileg 2014 sejumlah 6 kursi, menyusul Provinsi DKI dengan 8 kursi.

Jika melihat data-data terdahulu sejak Pemilu Legislatif 1999, 2004 dan 2009 sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel-tabel di bawah nanti, partai politik yang paling banyak menyumbang anggota legislative beragama Kristen berasal dari PDI Perjuangan dan Partai Golkar. Artinya terdapat pergeseran di Partai Golkar di dua Pileg terakhir yakni 2014 dan 2019 yang masih didominasi oleh PDI Perjuangan tetapi semakin menggeser dominasi Partai Golkar.

Pertumbuhan para politisi Kristen dalam 5 kali pemilu legislative Era Reformasi tidak bisa

dilepaskan dari tanggungjawab politik umat Kristen untuk berpartisipasi dalam politik. Kehadiran para politisi Kristen untuk aktif dalam politik nasionalis dan lokal semakin tumbuh seiring dengan dibukanya kesempatan seluas-luasnya bagi seluruh anak bangsa baik partai politik atas nama agama maupun partai politik yang berbasis nasionalis.

Partai politik berbasis agama termasuk partai berbasis agama Kristen muncul kembali dalam tiga kali Pemilu Era Reformasi (1999, 2004, dan 2009) setelah terjadi fusi tahun 1973. Keikut-sertaan partai Kristen terakhir sebelum Era Reformasi terjadi pada Pemilu 1955 dan Pemilu 1971. Sesudah itu, selama Pemilu Orde Baru (1977, 1982, 1987, 1992, dan 1997), tidak pernah ada partai Kristen karena Partai Kristen Indonesia (Parkindo) dan Partai Katolik telah berfusi ke Partai Demokrasi Indonesia (PDI).

B. PANGGILAN KADER KRISTIANI DALAM POLITIK

Kemunculan partai-partai Kristen tersebut di Pemilu Era Reformasi (1999, 2004, dan 2009) tidak terlepas dari situasi sosial dan politik nasional ketika Era Reformasi 1998 bergulir di mana terjadi kerusuhan dan pergolakan nasional yang membuat kelompok minoritas agama dan suku tertentu menjadi korban. Atas situasi itu masyarakat beragama Kristen melihat bahwa keberadaan Negara lemah dalam melindungi

kepentingan masyarakat Kristen. Para politisi Kristen menyadari perlu terlibat dalam partai politik baik berbasis agama Kristen maupun berbasis nasionalis. Bab ini akan membahas bagaimana perolehan suara para caleg beragama Kristen ketika mereka dicalonkan di basis Islam yang kuat, seperti Jawa Barat, Banten, Sulawesi Selatan, Riau, dan sejumlah daerah lainnya.

Diterimanya orang Kristen dalam politik Indonesia, merupakan bukti pengakuan bahwa kelompok masyarakat berbeda agama walaupun minoritas dalam hal jumlah namun memiliki hak dan kewenangan setara dengan seluruh masyarakat Indonesia yang lain.¹ Secara politik, pengakuan tersebut merupakan pengakuan terhadap pluralitas sebagai fakta riil yang sudah termaktub dalam filosofi Indonesia dengan Bhinneka Tunggal Ika. Pengakuan terhadap pluralisme juga berarti pengakuan terhadap demokrasi, karena pluralisme adalah salah satu dimensi dari demokrasi.²

Prinsip ini menjadi dasar bagi masyarakat Kristen untuk selalu terlibat secara bebas termasuk dalam Pemilu Legislatif (Pileg) 1999, 2004, dan 2009 dimana politisi Kristen dapat secara bebas menjadi anggota DPR RI termasuk melalui partai-partai non Kristen. Berikut ini ditunjukkan Persentase Penduduk Indonesia Berdasarkan Agama:³

■ Islam	: 192.932.919 jiwa (88,8%)
■ Protestan	: 12.395.753 jiwa (5,7%)
■ Katolik	: 6.563.199 jiwa (3,0%)
■ Hindu	: 3.698.282 jiwa (1,7%)
■ Buddha	: 1.306.248 jiwa (0,6%)
■ Khonghucu	: 205.808 jiwa (0,1%)
■ Lain-lainnya	: 243.931 jiwa (0,1%)

=====
Total 217.346.140 jiwa (100%)

¹ Pengakuan terhadap keberbedaan itu dalam filosofi Indonesia kemudian dikenal dengan Bhinneka Tunggal Ika, dimana pengakuan terhadap perbedaan itu menyangkut banyak hal, misalnya perbedaan agama, suku, budaya, golongan, dan lain-lain.

² Lih. Robert A. Dahl, *Perihal Demokrasi*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hal 53-69.

³ Data Kependudukan berdasarkan agama yang dikeluarkan oleh pusat "Data Statistik Departemen Agama RI Tahun 2008" dalam <http://www.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=data2008>, Rabu 10 Mei 2011 pukul 14.53wib. Data ini akan sangat valid bila bisa ditemukan data kependudukan berdasarkan agama untuk tahun 2000, 2005 dan 2010 untuk menentukan persentase pemilih beragama Kristen dalam ketiga Pemilu dimaksud.

Total jumlah penduduk beragama Kristen (Katolik dan Protestan) adalah 18.958.952 jiwa atau (8,7%). Maka mestinya umat Kristen mendapatkan kursi sebesar 8,71% dari suara yang diperebutkan di setiap Pemilu. Bagaimana hasilnya di Pileg 1999, Pileg 2004, Pileg 2009, Pileg 2014, dan Pileg 2019?

C. PEROLEHAN CALEG KRISTEN DI PEMILU ERA REFORMASI

Pileg 1999 diikuti tiga partai Kristen diantara 48 partai yakni: Partai Kristen Nasional Indonesia (KRISNA), Partai Demokrasi Kasih Bangsa (PDKB), dan Partai Katolik Demokrat (PKD). PDKB meraih 5 (lima) kursi, sementara PKD meraih 1 (satu) kursi.⁴ Pileg 2004 diikuti satu partai Kristen yakni Partai Damai Sejahtera (PDS) yang meraih 13 (tiga belas) kursi.⁵ Pileg tahun 2009 diikuti dua partai Kristen yakni PDS dan Partai Kasih Demokrasi Indonesia (PKDI) namun keduanya tidak mendapat kursi di DPR.⁶

⁴ <http://www.kbriwina.at/Pemilu/sejarahPemilu/Pemilu1999/index.html>, Selasa 1 Februari 2011 pukul 10.26wib.

⁵ Data diambil dari "Hasil Rekapitulasi Perolehan Suara Nasional Pemilu 2004 dan Jumlah Perolehan Kursi Parpol di DPR RI" pada *Pengumuman Hasil Rekapitulasi Perhitungan Suara Pemilu KPU*, Rabu, 5 Mei 2004. Lihat juga <http://partai.info/Pemilu2004/hasilPemilulegislatif.php>, Selasa, 1 Februari 2011, pukul 09.57wib

⁶ Sistem penghitungan suara untuk kursi ini masih baru digunakan dan belum pernah digunakan dalam Pemilu-Pemilu sebelumnya di Indonesia. Sistem penghitungan tersebut berdasarkan ketetapan dalam Bab XIII Pasal 204-212, UU No. 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD dan DPRD. Akibatnya hanya 9 partai yang mendapatkan kursi di DPR RI.

Tabel 3
Kursi DPR RI Beragama Kristen Hasil Pemilu Legislatif 1999⁷

Pemilu 1999	Nama Partai	Jlh Kursi	% Kursi	Keterangan
Partai Kristen	PDKB	5	1,08%	Total 500 Kursi: - 462 kursi Pemilu - 38 kursi TNI/Polri (tak dihitung dlm perolehan kursi) Perbandingan: - Penduduk Kristen : 8,71% - Kursi Kristen DPR:16,48% - Selisih : 7,77%
	PKD	1	0,22%	
	KRISNA	-	-	
Partai Non Kristen	PDI Perjuangan	46	9,96%	
	Partai Golkar	17	3,68%	
	PDI	2	0,43%	
	PKP	2	0,43%	
	PAN	1	0,22%	
	PNI	1	0,22%	
	PIB	1	0,22%	
TOTAL		76 Kursi	16,48%	

Tabel-3⁷ di atas memperlihatkan bahwa politisi Kristen tersebar di sejumlah partai peserta Pileg 1999 dimana dua partai Kristen (PDKB dan PKD) seluruhnya mendapatkan 1,3% kursi. Hasilnya persentase anggota DPR RI beragama Kristen (16,48%) pada Pileg 1999 jauh lebih besar dibandingkan persentase penduduk Kristen di Indonesia (8,71%). Setidaknya terdapat dukungan masyarakat non Kristen terhadap kursi DPR RI beragama Kristen sebesar 7,77% kursi.

Tabel-4⁸ menunjukkan perolehan kursi anggota DPR RI beragama Kristen di sejumlah partai termasuk di partai Islam moderat seperti PAN dan PKB dalam Pileg 2004. Perolehan kursi tersebut tidak terlepas dari sejumlah faktor baik penentuan DCT maupun faktor strategi dari para caleg di daerah pemilihannya.

Tabel 4
Kursi DPR RI Beragama Kristen Hasil Pemilu Legislatif 2004⁸

Pemilu 2004	Nama Partai	Jlh Kursi	% Kursi	Keterangan
Partai Kristen	PDS	13	2,36%	Total: 550 kursi (100%) Kursi Kristen dari partai Non Kristen: 14,90% - 2,36% = 12,54% Perbandingan: - Penduduk Kristen: 8,71% - Kursi Kristen DPR:14,90% - Selisih : 6,19 %
Partai Non Kristen	PDIP	39	7,09%	
	Demokrat	13	2,36%	
	Golkar	10	1,81%	
	Pelopop	3	0,55%	
	PDI	1	0,18%	
	PKPI	1	0,18%	
	PAN	1	0,18%	
	PKB	1	0,18%	
TOTAL		82 kursi	14,90 %	

⁷ Data diolah dari: Panduan Parlemen Indonesia, Jakarta: Yayasan API, 2001. Rujukan Data Kependudukan diambil dari data yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI Tahun 2008

⁸ Data diolah dari Almanak Anggota Parlemen RI 2004-2009 (Jakarta: Pusat Reformasi Pemilu Cetra-Hans Seidel Foundation, 2005).

Tabel 5
Kursi DPR RI Beragama Kristen Hasil Pemilu 2009⁹

Pemilu 2009	Nama Partai	Jlh Kursi	% Kursi	Keterangan
Partai Kristen	PDS	-	-	Perolehan: 1.541.592 suara (1,46%)
	PKDI	-	-	Perolehan: 325.771 suara (0,31%)
Partai Non Kristen	PDIP	32	5,36%	Total DPR RI: 560 kursi (100%) Perbandingan: - Penduduk Kristen : 8,71% - Kursi Kristen DPR :12,86% - Selisih : 4,15 %
	Demokrat	20	3,39%	
	Golkar	15	2,86%	
	Gerindra	3	0,54%	
	PAN	1	0,18%	
	Hanura	1	0,18%	
TOTAL		72 kursi	12,86%	

Dalam Pileg 2009 (lihat **Tabel-5**),⁹ PDS tidak mendapatkan kursi karena dampak sistem *Parliamentary Threshold* sebesar 2,5%. Namun PDS meraih 214 kursi di seluruh DPRD provinsi/kabupaten/kota. Perolehan suara PDS tinggi di sejumlah provinsi, yakni Sulawesi Utara 6,5 persen, Sumut 4,6%, Sulawesi Tengah 4,3%, NTT 4,2 %, dan Jakarta 3,4%. Meskipun begitu, anggota DPR RI yang beragama Kristen hasil Pileg 2009 tetap melebihi persentase penduduk beragama Kristen 12,86%.

melalui PDI Perjuangan yakni sejumlah 35 kursi. Menyusul dua partai lain dengan perolehan kursi yang sama yakni Partai Demokrat dan Partai Gerindra dengan perolehan masing-masing sejumlah 11 kursi, posisi di nomor dua yang selama periode sebelumnya diduduki oleh Partai Golkar. Partai Golkar sendiri turun ke urutan ke empat sebagai penghasil kursi bagi caleg-caleg beragama Kristiani. Sementara Partai Nasdem dan Partai Hanura masing-masing menyumbangkan 3 kursi lain, sesuatu yang sangat

Tabel 6
Kursi DPR RI Beragama Kristen Hasil Pemilu Legislatif 2014¹⁰

Pemilu 2014	Nama Partai	Jlh Kursi	% Kursi	Keterangan
Partai Kristen	-	-	-	Total: 560 kursi (100%) Kursi Kristen: 11,96% Perbandingan: - Penduduk Kristen: 8,71% - Kursi Kristen DPR:12,50% - Selisih: 3,79%
Partai Non Kristen	PDIP	35	6,25%	
	DEMOKRAT	11	1,96%	
	GERINDRA	11	1,96%	
	GOLKAR	7	1,25%	
	NASDEM	3	0,54	
	HANURA	3	0,54%	
TOTAL		70 kursi	12,50 %	

Data **Tabel-6**¹⁰ menunjukkan bahwa perolehan kursi terbesar diraih oleh para caleg beragama Kristen

⁹ Data diolah dari Almanak Anggota Parlemen RI 2009-2014 (Jakarta: Pusat Reformasi Pemilu Cetro-Hans Seidel Foundation, 2010).

¹⁰ Data diambil dari Profil Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Dan Anggota Dewan Perwakilan Daerah Ri Periode 2014 – 2019. Komisi Pemilihan Umum: Jakarta, 2014.

bagus dibandingkan partai-partai lain yang sama sekali tidak menyumbangkan kursi apapun bagi para caleg Kristen sendiri, seperti PAN dan PKB yang selama periode sebelumnya selalu menyumbangkan kursi bagi para caleg Kristen di DPR RI.

Total ada 10 (sepuluh) partai yang menduduki kursi di DPR RI, dua yang belum disebut diantaranya adalah PPP dan PKS. Total peserta pemilu tingkat nasional ada 11 partai, yang mana dua diantaranya tidak berhasil meraih kursi di DPR RI oleh karena penggunaan system Ambang Batas Parlemen (*Parliamentary Threshold*) sebesar 3,5%. Kedua Partai yang tidak mendapatkan kursi di DPR RI tersebut adalah Partai Bulan Bintang (PBB) dan Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI).

2019 memberikan 4 kursi sekaligus (0,70%) yang dihasilkan dari dua partai yakni PAN dan PKB yang masing-masing menyumbangkan 2 kursi. Itu artinya bahwa para anggota legislative Kristen tidak hanya berasal dari partai-partai nasionalis tetapi juga dari partai-partai berbasis agama Islam. Sementara Partai Demokrat dan Partai Gerindra yang pada Pileg 2014 yang lalu menyumbangkan kursi sangat besar bagi anggota legislatif beragama Kristen dengan 22 kursi, yang masing masing partai secara seimbang berhasil

Tabel 7
Kursi DPR RI Beragama Kristen Hasil Pemilu Legislatif 2019¹¹

Pemilu 2004	Nama Partai	Jlh Kursi	% Kursi	Keterangan
Partai Kristen	-	-	-	Total: 575 kursi (100%) Perbandingan: - Penduduk Kristen: 8,71% - Kursi Kristen DPR: 14,43% - Selisih: 5,72 %
Partai Non Kristen	PDIP	48	8,35%	
	NASDEM	12	2,09%	
	GOLKAR	8	1,39%	
	GERINDRA	6	1,04%	
	DEMOKRAT	5	2,36%	
	PAN	2	0,35%	
	PKB	2	0,35%	
TOTAL		83 kursi	14,43 %	

Data di **Tabel-7¹¹** di atas menunjukkan bahwa persentase perolehan kursi yang diraih oleh para anggota legislatif Kristen meningkat dari 12,5% tahun 2014 menjadi 14,43% di Pileg 2019. Pada Pileg 2019, PDI Perjuangan menjadi partai yang selalu mendominasi perolehan kursi anggota legislative beragama Krisiten yakni sebesar 48 kursi setara dengan 8,35%. Perolehan ini meningkat cukup tajam dibandingkan Pileg 2014 yang hanya sebesar 35 kursi (6,25%). Selain itu Partai Nasdem melonjak sangat tajam dengan perolehan 12 kursi (2,09%) menjadi peraih kursi sangat tinggi di peringkat urutan kedua di bawah PDI Perjuangan dibandingkan pada Pileg 2014 yang hanya memperoleh 3 kursi (0,54%).

Yang sungguh patut diperhatikan juga adalah dua partai berbasis Islam moderat yang pada Pileg 2014 lalu tidak memberikan satu kursi pun kepada para Anggota legislative Kristen, namun pada Pileg

meraih 11 kursi, namun dalam Pileg 2019, kedua partai tersebut turun drastis dengan hanya meraih 11 kursi saja, yang disumbangkan oleh Partai Gerindra dengan 6 kursi dan Partai Demokrat sejumlah 5 kursi.

D. STRATEGI KETERPILIHAN CALEG

Dari segi strategi terlihat bahwa caleg Kristen memanfaatkan betul tradisi agama dan budaya lokal serta kepentingan praksis berjangka pendek yang dibutuhkan langsung oleh pemilih sebagai pintu masuk. Pandangan Clifford Geertz tentang politik primordialisme menjadi signifikan dalam konteks ini ketika tradisi agama dan budaya lokal dimanfaatkan caleg Kristen walaupun dalam penelitian ini politik primordialisme tidak menjadi satu-satunya alasan bagi pemilih. Maruarar Sirait selain menggunakan bahasa

¹¹ Data diambil dari www.kpu.go.id, Selasa 26 November 2019.

Sunda dalam percakapan sehari-hari dengan warga, dia juga fasih memberi salam dalam tradisi agama Islam baik di awal sambutan maupun di penutup sebuah sambutan. Dalam konteks budaya lokal, Maruarar sangat cerdas menempatkan dirinya dengan mengenakan pakaian adat khas budaya setempat, misalnya pakaian khas masyarakat Subang yang mengenakan baju hitam dan kampret sebagai tutup kepala.

Sebahagian dari tradisi agama tersebut dipraktikkan misalnya sebutan "*Assalaamu'alaikum Wr.Wb.*" oleh Maruarar yang mungkin malah lebih fasih dari kebanyakan orang Islam sendiri. Tradisi itu dianggap sebagai alat mendekati diri bahwa saya menghormati warga, saya juga ada bersama warga. Dengan pengucapan dan pendekatan tradisi itu, warga menjadi senang. *Assalaamu'alaikum itu Wr.Wb* adalah symbol agama yang dipergunakan untuk politik, untuk kampanye dan warga terkesima dengan itu.

Dari segi pemilih terlihat bahwa ketertarikan pemilih kepada praktek tradisi agama dan budaya lokal yang diperankan oleh caleg Kristen diikuti dengan apa yang dilakukan oleh caleg-caleg Kristen kepada masyarakat dalam jangka pendek yang konkrit dibutuhkan warga. Jadi ada *personal context*, tradisi agama dan budaya lokal yang ketahuan dan terlihat langsung ketika caleg Kristen berhadapan langsung secara fisik dengan warga. Karena belum tentu caleg Kristen lain yang melakukan pendekatan konkrit serupa itu tapi kalau tidak santun, tidak memegang tradisinya. Maruarar sebagai seorang suku Batak terlihat sosok yang halus bertutur dan bisa berbahasa Sunda. Kerap terlihat di pertemuan-pertemuan resmi Maruarar itu berbaju koko seperti orang Sunda.

Pendekatan tradisi agama dan kebudayaan lokal itu juga dipraktikkan oleh Enggartiasto dengan sangat konsisten dengan menghentikan seluruh kegiatan ketika bunyi azan sudah tiba dari musholla atau masjid. Itu adalah penghormatan kepada pemeluk agama Islam sehingga semua peserta yang hadir dalam setiap pertemuan akan bertepuk tangan karena kebijakannya tersebut. Bahkan warga sering menyebutnya sebagai Haji Enggar. Sementara Theodorus Jacob Koekerits dari PDI Perjuangan (dapil Kab Tulung Agung, Kota Kediri, Kota Blitar, Kab Kediri, Kab Blitar Jawa Timur) berbaur dengan warga dalam pertemuan-

pertemuan atau hajatan kampung/desa, misalnya ikut acara *meleke'an* berbaur dengan warga yang acaranya baru mulai dari malam pukul 23.00 an wib sampai pagi dini hari.

Isu lain yang digunakan adalah pendekatan ke tokoh lokal oleh Maruarar, Enggartiasto, Markus Nari, dan Theodorus. Maruarar melakukan pendekatan kepada tokoh agama di daerah pemilihannya. Maruarar diterima dengan sangat baik oleh pemimpin-pemimpin pesantren, dan hampir seluruh pesantren didatangi oleh Maruarar walaupun tidak sedang masa berkampanye. Enggartiasto akrab bergaul dengan kalangan keluarga Keraton Cirebon yang memiliki pengaruh terhadap kalangan warga terutama yang berada di lingkaran keraton. Theodorus di Jawa Timur mendapatkan dukungan dari tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh pemerintahan di lokal seperti bupati, walikota, sekda. Sementara Markus di Sulawesi Selatan melakukan pendekatan kepada para pastor dan pendeta dengan mendapatkan 48 buah IMB mendirikan Gereja, dan pendekatan ke pemimpin-pemimpin HMI Kota Makassar sehingga pengamanan Malam Natal dan Hari Raya Paskah justru dari generasi muda HMI.

Bakti sosial pengobatan gratis dilakukan oleh Ribka Tjiptaning (dapil Kabupaten Sukabumi dan Kota Sukabumi) yang seorang dokter. Setiap bulan Ribka mendatangi delapan titik di tingkat Kecamatan (tingkat ranting PDI Perjuangan) untuk melakukan pengobatan gratis dari total 52 kecamatan. Ribka juga mendirikan rumah sakit Pelita Rakyat di Lembur Situ, Sukabumi yang terbuka untuk seluruh lapisan dan gratis. Juga pembangunan fisik sarana umum yang dilakukan oleh Enggartiasto di Jawa Barat dan Theodorus di Jawa Timur. Perhatian terbesar Enggartiasto adalah memastikan jalan raya Pantura tetap terawat layak untuk digunakan terutama menjelang lebaran atau akhir tahun. Selain itu Enggartiasto membangun pompa air untuk dua desa yang selama ini bertikai bahkan korban nyawa ketika musim kemarau panjang tiba. Sementara pembangunan sarana ibadat untuk mesjid, musholla, dan gereja, selain dilakukan oleh Enggartiasto juga dilakukan oleh Theodorus termasuk bantuan untuk mendirikan pendidikan seperti madrasah. Theodorus mendapat dukungan yang besar di Tulung Agung dengan menggandeng dua kyai besar dengan tetap memperhatikan kebutuhan madrasah di sana.

Dari pihak pemilih terlihat bahwa pemilih tidak emosional dalam menentukan pilihan atau emosionalnya

itu tidak begitu besar, tapi bukan juga *rational choice*. Konkritnya itu adalah perilaku sesuai dengan yang tidak bertentangan dengan Islam, dan kedua kegiatan-kegiatan mereka dalam kampanye yang dekat dengan rakyat, yang membantu rakyat, dengan baksos, pelayanan kesehatan gratis. Dua hal ini menjadi penentu utama mengapa pemilih Islam menjatuhkan pilihan ke caleg Kristen. Selain mempraktekkan tradisi agama dan budaya lokal, ada juga perilaku konkrit lain yang ditunjukkan oleh caleg Kristen yakni kepentingan jangka pendek, pragmatisme sempit yang melihat manfaat bagi mereka dalam jangka pendek, dalam waktu pendek ini apa yang mereka bisa rasakan. Oleh Ojang Suhandi misalnya tentang perilaku sosio kultural yang ditunjukkan Maruarar menyebutnya dalam kategori *katara, karasa, dan karampa*. Ide ini dalam panangan Clifford Geertz merupakan politik primordial yang mestinya warga yang seagama dan dari satu suku memilih caleg yang seagama dan satu suku. Tetapi dalam penelitian ini justru sebaliknya, isu tradisi agama dan suku/budaya lokal itu dipakai oleh caleg-caleg Kristen untuk keterpilihanya.

Pemilih beragama Islam mendukung caleg Kristen berdasarkan sikap santun caleg Kristen mengikuti tradisi agama Islam dan budaya lokal, sesama korban Orde Baru, dan kepentingan pragmatis ekonomis berjangka pendek. Silatuhrohmi Maruarar menyentuh nilai-nilai keagamaan yang dijunjung sangat tinggi oleh masyarakat Sunda. Menurut Haji Didi Supriadi, Maruarar mampu bertutur sapa secara fasih baik dalam bahasa agama maupun dalam tutur kata budaya Sunda dalam menyapa warga dan para tokoh yang ada di daerah pemilihan dalam bahasa yang sehari-hari digunakan oleh warga. Pengalaman Haji Didi, Maruarar menyempatkan diri mengunjungi warga yang terbaring di rumah sakit bahkan di luar jam bezuk sekalipun dini hari, misalnya jam 01.00 wib. Maruarar pun ikut dalam resepsi-resepsi, dalam pengajian-pengajian walaupun hanya duduk di belakang. Pemilih juga memilih caleg Kristen berdasarkan perasaan sebagai sesama korban Orde Baru yang diperlakukan selama puluhan tahun diperlakukan tidak adil. Abah Abidin memilih dan malah menggalang dukungan untuk Ribka Tjiptaning karena Ribka adalah sosok yang sangat mengagumkan dimana sebagai korban Orde Baru, Ribka berani memberi pengakuan diri secara terbuka kepada publik bahwa dia adalah korban Orde Baru terutama lewat bukunya "Aku Bangga Jadi Anak PKP" pada awal reformasi 1998.

Perilaku konkrit caleg-caleg Kristen tersebut menghasilkan persentase keterwakilan politik orang Kristen di DPR RI jauh melebihi persentase jumlah penduduk beragama Kristen di Indonesia. Persentase penduduk beragama Kristen (Katolik dan Protestan) di Indonesia adalah 8,71%; sementara persentase DPR RI beragama Kristen hasil Pileg 1999 adalah 16,48%; pada Pileg 2004 berjumlah 14,90 %, dan pada Pileg 2009 adalah sejumlah 12,86%. Selain itu keterpilihan orang-orang Kristen tersebut justru berasal dari basis-basis Islam yang kuat, seperti: Jawa Barat, Banten, Jawa Timur, Sulawesi Selatan. Dan keterpilihan orang-orang Kristen justru karena diusung oleh partai-partai nasionalis, termasuk oleh sejumlah partai agama Islam, seperti PAN dan PKB. Keterwakilan lewat partai Kristen cenderung tidak signifikan, misalnya Pileg 1999 hanya 1,30% (6 kursi), pada Pileg 2004 menjadi 2,36% (13 kursi), dan Pileg 2009 sama sekali tidak ada (0 %). Pandangan Alan Ware sangat signifikan dalam penelitian ini dimana aspek personal dan figure dari caleg Kristen yang membuat mereka lebih dikenal, lebih diterima dan bahkan mendapat dukungan suara sangat besar untuk terpilih menjadi anggota DPR. Pendekatan seluas-luasnya dan sejauh-jauhnya ke dalam warga masyarakat secara terus menerus secara konsisten yang tidak bertentangan dengan agama dan suku dari pemilih membuat caleg Kristen bisa diterima dengan sangat luas di kalangan pemilih.***

DAFTAR PUSTAKA

- Almanak Anggota Parlemen RI 2004-2009*. Jakarta: Pusat Reformasi Pemilu Cetro-Hans Seidel Foundation, 2005.
- Almanak Anggota Parlemen RI 2009-2014*. Jakarta: Pusat Reformasi Pemilu Cetro-Hans Seidel Foundation, 2010.
- Buku Panduan Partai Damai Sejahtera: dalam rangka mewujudkan tata Kelola Partai Politik yang baik (good Political Party governance 2010-2015)*. Jakarta: Sekretariat DPP PDS, 2010.
- Dahl, Robert A. *Perihal Demokrasi*. Jakarta: Yayasan

- Obor Indonesia, 2001.
- Geertz, Clifford (editor). *Old Societies and New States. The Quest for Modernity in Asia and Africa*. New York: The Free Press, 1963.
- <http://partai.info/Pemilu2004/hasilPemilulegislatif.php>, Selasa, 1 Februari 2011, pukul 09.57wib
- <http://www.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=data2008>, Rabu 10 Mei 2011 pukul 14.53wib. <http://www.kbriwina.at/Pemilu/sejarahPemilu/Pemilu1999/index.html>, Selasa 1 Februari 2011 pukul 10.26wib.
- Jurnal Ilmu Politik* 1, Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.
- Keputusan DPR RI Nomor 05/DPRRI/IV/2008*.
- Panduan Parlemen Indonesia*. Jakarta: Yayasan API, 2001.
- Panggilan Membangun Bangsa dan Negara. Dasar Pedoman dan Arab Keterlibatan Politik Kristen*. Jakarta: PDKB Kasih Demi Bangsa, 2009.
- Pengumuman Hasil Rekapitulasi Perhitungan Suara Pemilu KPU*, Rabu, 5 Mei 2004.
- Philips, Anne. *The Politics Of Presence*. Oxford: Clarendon Press, 1995.
- Profil Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Dan Anggota Dewan Perwakilan Daerah RI Periode 2014 – 2019*. Komisi Pemilihan Umum: Jakarta, 2014.
- Rauf, Maswadi. *Konsensus Politik: sebuah penjajagan teoritis*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas, 2000.
- Sulaeman. *Pemikiran Demokrasi Moh Hatta*, [disertasi]. Jakarta: Ilmu Politik UI, 2009.
- UU No. 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD dan DPRD*.
- Wawancara dengan Haji Didi Supriadi* Penduduk RT 03 RW 06 No 37 Kelurahan Mundusari Kecamatan Pusakanagara, Pamanukan-Subang, Jawa Barat Sabtu, 21 April 2012 sekitar pukul 11.15wib. Haji Didi adalah Tokoh masyarakat, wiraswasta peternakan ayam dan pertanian di Kelurahan Mundusari, Kecamatan Pusakanagara.
- Wawancara dengan Ojang Subandi (34 Tbn)*, Bupati Subang Jawa Barat di Kantor Bupati Subang Jl. Dewi Sartika, Subang Jawa Barat, Senin, 6 Agustus 2012 Pukul 11.53 wib.
- www.kpu.go.id, Selasa 26 November 2019.
- Zainuddin, A. R. *Pemikiran Politik Islam: Islam, Timur Tengah dan Benturan Ideologi*. Jakarta: Penerbit Pensil-324, 2004.

